

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia lanjut adalah tahap akhir dari siklus hidup manusia, merupakan bagian dari proses alamiah kehidupan yang tidak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu. Proses penuaan merupakan perubahan alami fungsi tubuh, yang meliputi perubahan fisiologis dan psikologis yang terjadi seiring bertambahnya usia. Hal ini berpengaruh pada kesehatan manusia secara keseluruhan, di mana daya tahan fisik menurun dan komponen tubuh seperti struktur, sel, jaringan, serta sistem organ mengalami perubahan. Karena itu, lansia menjadi kelompok yang rentan terhadap penyakit (Agus et al, 2023). Sesuai Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, seseorang dikategorikan sebagai lansia bila telah memasuki atau mencapai usia 60 tahun ke atas.

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan serius dan penyebab utama kematian di dunia. Hipertensi sering disebut "*the silent killer*" karena umumnya tidak menunjukkan tanda atau gejala yang spesifik dan tidak tampak secara kasat mata. Namun, apabila tidak dikontrol dengan baik, hipertensi berisiko menimbulkan penyakit degeneratif dan komplikasi serius seperti stroke (pecahnya pembuluh darah otak), penyakit jantung, dan gagal ginjal yang dapat mengakibatkan kematian mendadak (Amarchand et al, 2022).

Gejala hipertensi yang tidak spesifik menyebabkan banyak penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi atau menganggap sudah sembuh, sehingga mengabaikan program pengobatan yang diberikan. Kondisi ini

mendorong peningkatan angka kematian akibat hipertensi yang tidak terkendali, mencapai 7,1 juta jiwa per tahun secara global (Sheilini et al, 2022). Ketidakpatuhan pengobatan hipertensi juga ditemukan di banyak negara, termasuk Indonesia, yang diawali oleh rendahnya kesadaran penderita. Hal ini berujung pada buruknya kontrol tekanan darah, meningkatnya risiko komplikasi dan peningkatan biaya layanan kesehatan (Kardas et al, 2020; Khoiry et al, 2022).

Di Jawa Barat, salah satu provinsi di Indonesia, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2023 menunjukkan total penderita hipertensi mencapai 4.570.627 orang. Penyebaran penderita berbeda-beda di tiap kabupaten, dengan Kabupaten Ciamis menempati posisi tertinggi sebanyak 983.620 jiwa, Kabupaten Bandung 435.172 jiwa, dan Kabupaten Bogor 201.787 jiwa (Open Data Jabar, 2023).

Kota Garut yang merupakan salah satu kota di Jawa Barat, mencatat peningkatan jumlah penderita hipertensi yang signifikan dari tahun 2021 tercatat sebanyak 146.668 penderita, dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 159.435 penderita. Salah satu tempat perawatan lansia yang sudah memang tidak memiliki keluarga adalah di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut, di mana lansia yang berada disana dikarenakan sudah mengalami perubahan atau kemunduran dari segi fisik banyak yang mengalami penyakit.

Data hipertensi pada lansia di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut menunjukkan kasus hipertensi tertinggi pada tahun 2024 sebanyak 38 orang, sedangkan kasus terendah pada tahun 2021 sebanyak 32 orang. Total penderita hipertensi lansia sejak tahun 2021 hingga 2024 mencapai 137 kasus. Hal ini

menunjukkan lansia di UPTD PPSGL Garut memiliki prevalensi hipertensi yang cukup signifikan.

Tabel 1.1

Data perbandingan Hipertensi dengan penyakit yang lain yang diderita oleh lansia lainnya di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut TAHUN 2021- 2024

No	Riwayat Penyakit	Jumlah
1.	Hipertensi	137
2.	Asam Urat/ <i>Gout Arthritis</i>	83
3.	Post Stroke	76
4.	Demensia	16
5.	Rheumatoid Arthritis	13
6.	Myalgia	22
7.	Katarak	8
8.	Gastritis	5
9.	Diabetes	4
10.	Hipotensi	3
11.	Epilepsi	2
12.	Lainnya	5

Berdasarkan data perbandingan penyakit yang diderita lansia dengan lansia lainnya bahwa hipertensi ke satu terbanyak antara penyakit yang lain, dengan total mencapai 137 orang pada tahun 2021- 2024. Oleh karena itu, peneliti memilih penyakit ini yang diderita oleh lansia di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut sebagai Lokasi penelitian. Penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa hipertensi ke satu lebih banyak dari penyakit lain, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang relevan mengenai masalah yang diteliti.

Tabel 1.2**Data Hipertensi Pada Lansia di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut****TAHUN 2021- 2024**

No	Tahun	Jumlah
1.	2021	32
2.	2022	34
3.	2023	33
4.	2024	38
Jumlah		137

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah lansia yang mengalami Hipertensi tertinggi tercatat pada tahun 2024, yaitu sebanyak 38 kasus. Sebaliknya, jumlah terendah terjadi pada tahun 2021 dengan total 32 kasus. Data ini menunjukkan bahwa banyak lansia yang mengalami Hipertensi di UPTD PPSGL GARUT.

Faktor gaya hidup juga sangat mempengaruhi perkembangan hipertensi. Kurangnya aktivitas fisik, konsumsi alkohol berlebihan, dan merokok adalah faktor risiko yang nyata (Mayasari et al., 2019). Sedentari lifestyle menyebabkan peningkatan berat badan dan resistensi insulin yang selanjutnya dapat meningkatkan tekanan darah. Olahraga teratur sangat disarankan untuk menjaga berat badan ideal, mengurangi stres, dan meningkatkan fungsi jantung. Konsumsi alkohol dan rokok dapat merusak dinding pembuluh darah, menyebabkan vasokonstriksi yang meningkatkan tekanan darah (Kurnia, 2021).

Pengelolaan hipertensi yang efektif sangat penting untuk mencegah penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung koroner dan stroke. Dengan

penurunan tekanan darah yang memadai, beban kerja jantung dan kerusakan pembuluh darah dapat dikurangi, sehingga mencegah komplikasi fatal seperti serangan jantung dan gagal jantung (Hutalagung, 2021).

Penelitian terkait konsumsi jus tomat sebagai intervensi nonfarmakologis menunjukkan hasil menjanjikan dalam penurunan tekanan darah. Beberapa studi melaporkan penurunan signifikan pada tekanan darah sistolik dan diastolik pada penderita hipertensi ringan hingga sedang setelah mengonsumsi jus tomat secara rutin. Jus tomat kaya akan likopen dan antioksidan yang dapat memperbaiki fungsi endotelium pembuluh darah dan mengurangi stres oksidatif yang berkontribusi pada hipertensi. Mekanisme lain yang terlibat termasuk efek vasodilatasi likopen dan pengurangan peradangan (Septimar et al., 2020).

Hasil penelitian di Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah (2023) menunjukkan bahwa kelompok penderita hipertensi yang diberikan jus tomat mengalami penurunan tekanan darah sistolik dari 144,1 mmHg menjadi 132,6 mmHg dan tekanan diastolik dari 95,8 mmHg menjadi 86,4 mmHg dengan nilai $p = 0,005$, menandakan efektivitas jus tomat dalam menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di di UPTD PPSGL SATPEL GRIYA LANSIA GARUT Tanggal 24 Febuari 2025, Peneliti menanyakan kepada perawat yang bekerja disana bahwa pemberian Jus Tomat belum pernah dilakukan, perawat hanya memberikan terapi obat dan edukasi tentang kebiasaan aktivitas sehari hari, memberikan informasi mengenai kebiasaan sehari hari yang baik untuk membantu lansia mempermudah melakukan kegiatan sehari hari yang lebih baik. Perawat

mengatakan masih banyak pasien yang mengalami sakit kepala, terutama di bagian belakang kepala.

Peneliti melakukan wawancara pada 4 lansia yang mengalami hipertensi di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut didapatkan, 1 lansia mengalami kenaikan tekanan darah akibat hipertensi biasanya di tempat tersebut diberikan terapi farmakologi yaitu obat amlodipin, 3 pasien mengalami nyeri kepala akibat tekanan darah tinggi dan biasanya di tempat tersebut diberikan non farmakologis seperti kompres air hangat. Dari keempat lansia tersebut yang mengalami hipertensi belum pernah memberikan terapi pemberian terapi jus tomat untuk menurunkan tekanan darah.

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam perawatan lansia yang menderita hipertensi, karena hipertensi seringkali terjadi pada lansia dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi jika tidak dikelola dengan baik. Perawat bertanggung jawab untuk memantau tekanan darah secara rutin, mendeteksi perubahan yang mencurigakan, dan mencatat tanda-tanda vital lainnya, seperti detak jantung, dan pernapasan, untuk memastikan hipertensi terkontrol dengan baik. Perawat memastikan pasien mengikuti regimen pengobatan yang tepat, mengingat lansia sering kali memiliki lebih dari satu kondisi medis.

Perawat juga memantau efek samping dari obat antihipertensi dan memberikan laporan kepada dokter jika terjadi masalah. Perawat bertanggung jawab dalam pemberian obat antihipertensi sesuai dosis atau waktu yang ditentukan. Mereka juga memastikan pasien tidak melewatkan dosis obat, serta memantau efek obat pada pasien. Perawat dapat membantu lansia dalam

merencanakan pola makan sehat yang sesuai untuk mengontrol hipertensi, seperti diet rendah garam, rendah lemak, dan tinggi serat. Perawat dapat merencanakan program latihan fisik yang aman bagi lansia, sesuai dengan kondisi kesehatan mereka. Aktivitas fisik ringan, seperti jalan kaki atau senam lansia, dapat membantu menurunkan tekanan darah. Stres dapat memperburuk hipertensi, sehingga perawat juga berperan dalam mengajarkan teknik relaksasi atau pernapasan yang dapat membantu lansia mengelola stress dan kecemasan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “ Pemberian Jus Tomat Dalam Asuhan keperawatan Gerontik Dengan Hipertensi Untuk Menurunkan Tekanan Darah di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Gerontik Penerapan Implementasi Mengonsumsi Jus Tomat Pada Pasien Hipertensi Untuk Menurunkan Tekanan Darah di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan Gerontik Penerapan Implementasi Mengonsumsi Jus Tomat Pada Pasien Hipertensi Untuk Menurunkan Tekanan Darah di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut .

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada lansia dengan masalah hipertensi di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut.
2. Mampu merumuskan diagnosa pada pada lansia dengan masalah hipertensi di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut
3. Mampu menyusun intervensi pemberian jus tomat pada lansia dengan masalah hipertensi di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut
4. Mampu melakukan implementasi pada lansia dengan masalah Hipertensi dengan memberikan Jus Tomat di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut Garut
5. Mampu melakukan Evaluasi keperawatan dari pemberian jus tomat pada lansia dengan masalah Hipertensi di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan KTI diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi bagi pembaca khususnya dalam memberikan Asuhan Keperawatan Gerontik pada Pasien Hipertensi dan cara perawatannya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi di UPTD PPSGL Satpel Griya Lansia Garut sebagai penyedia layanan kesehatan masyarakat khususnya lansia, terutama dalam merumuskan

kebijakan terkait asuhan keperawatan gerontik bagi Lansia dengan masalah Hipertensi, termasuk pemberian jus tomat.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan KTI diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang ilmu pengetahuan dibidang kesehatan dan dapat dijadikan referensi, serta menambah wawasan bagi yang membacanya.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan kemampuan penelitian untuk memberikan Asuhan Keperawatan Gerontik khususnya pada pasien Hipertensi dengan pengobatan non farmakologi

4. Bagi Responden

Hasil studi kasus ini, dapat menambah wawasan kepada responden dalam memberikan pelayanan pada pasien Hipertensi dan dapat mengambil keputusan yang tepat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi pedoman referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada asuhan keperawatan gerontik pada pasien Hipertensi

